

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 18 tahun, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.

Pada era globalisasi, banyak hal yang berubah. Pergaulan remaja adalah contoh kecil dari sekian banyak akibat dari globalisasi. Pergaulan remaja sudah tidak ada batasnya. Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang sangat merugikan dirinya dan orang lain. Peniruan menjadi salah satu faktor yang terjadi dalam proses pembentukan kepribadian.¹

Hubungan dengan teman memperlihatkan perubahan. Anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan teman di sekolah maupun di luar sekolah.² Media massa dikatakan sebagai sarana dalam proses sosialisasi karena banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan tentang permasalahan yang ada di sekitarnya.³ Remaja-remaja masa kini banyak terpengaruh oleh media-media informasi. Remaja saat ini lebih menuruti ego daripada memikirkan

¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), p. 107.

²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, p. 21.

³Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), p.

keselamatannya, hanya didasari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh sesuatu hal, mengadu kecepatan kendaraan, berebut pacar, atau uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan balapan liar. Balapan liar contohnya, balapan liar banyak ditiru oleh remaja dari film dalam ataupun luar negeri. Kenakalan remaja itu bisa didefinisikan perilaku menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Aksi pembalap liar itu terbilang nekat. Selain mengebut dan membahayakan pengguna jalan lain, mereka juga membahayakan diri sendiri karena memacu motor tanpa menggunakan helm. Belum lagi polusi udara yang mereka ciptakan karena motor-motor mereka sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mengeluarkan suara yang sangat bising serta asap dari knalpot yang dikeluarkan sangat tebal.

Fenomena balap liar ini sebenarnya bukan hal yang asing lagi untuk masyarakat, terutama yang terjadi di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang. Sebagian besar pelaku balap liar ini justru bukannya golongan menengah tapi golongan bawah. Remaja yang berasal dari keluarga golongan bawah ini adalah aktor dari acara balap liar jalanan.

Menurut Mastu'ah salah satu warga Desa Kubang Puji "Jalan di Desa Kubang Puji posisinya sangat strategis untuk dilakukan balapan liar, melihat jalannya yang sudah dicor, tidak ada lubang dan masih terbilang sepi sehingga membuat para remaja

melakukan balapan liar. Akan tetapi aksinya ini sangat membahayakan bagi pelaku balap liar maupun masyarakat dan pengguna jalan lain”.⁴ Menurut Sukri, biasanya para pelaku balapan liar itu dimulai sejak pukul 17:00 WIB telah berkumpul dan bersiap melancarkan aksi balapan liar mulai dari Desa Kubang Puji yang masih sepi penduduk sampai ke jembatan yang ada di Desa Kubang Puji. Sedangkan pada malam hari para remaja ini nekat melakukan balapan liar di pertengahan (padat) penduduk, bising suara knalpot kendaraan mereka benar-benar mengganggu warga.⁵

Warga sangat resah karena adanya aksi balapan liar yang dilakukan oleh sekelompok remaja ini akibatnya sebagian warga meminta polres dan semua pihak terkait untuk dapat menertibkan para pelaku balapan liar yang kerap mengganggu masyarakat dan pengguna jalan di Desa Kubang Puji, terutama dikhawatirkan akan adanya korban jiwa baik bagi para pelaku ataupun pada masyarakat setempat dan pengguna jalan lainnya. Akan tetapi, hanya beberapa waktu itu saja dilakukan patroli, dan sampai sekarang tidak ada tindak lanjut dari kepolisian.

Menanggapi tentang semakin maraknya balapan liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang akhir-akhir ini menjadi miris kita sebagai masyarakat mendengarnya, anak-anak muda yang seharusnya melakukan hal-hal yang positif untuk mengisi waktu luang mereka, apalagi balapan mereka dilakukan pada tengah malam yang seharusnya mereka menyiapkan diri belajar untuk esok

⁴ Mastu'ah, Wawancara, Jum'at 07 April 2017, Pukul 16:00 WIB

⁵ Sukri, Wawancara, Jum'at 7 April 2017, Pukul 17:15 WIB

harinya. Yang terjadi keesokan harinya menjadi sering malas untuk berangkat ke sekolah karena mengantuk. Pada gilirannya orang tua harus berurusan dengan sekolah, karena anak-anak yang sering bolos sekolah. Hal ini akan berdampak tidak baik untuk hubungan antara orang tua dan anak, jika hal tersebut terus berlanjut maka anak-anak akan mencari pelarian yang lainnya, misalnya narkoba dan yang lainnya yang akan membuat anak semakin jauh menyimpang dari kehidupan yang lebih baik bagi masa depannya.

Maka dari itu dilihat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti Konseling Individual dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Kebiasaan Remaja Balapan Liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan remaja balapan liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang?
2. Apa faktor penyebab remaja Desa Kubang Puji memiliki kebiasaan balap liar?
3. Bagaimana konseling individual dengan pendekatan terapi realita bagi remaja balapan liar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebiasaan remaja balapan liar yang terjadi di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang

2. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja Desa Kubang Puji memiliki kebiasaan balap liar
3. Untuk mengetahui konseling individual dalam mengatasi kebiasaan remaja balapan liar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis. Secara otomatis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang konseling individual untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar.
2. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan bermasyarakat dan dapat digunakan sebagai panduan konselor dalam mengatasi kebiasaan remaja balapan liar.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan dan penelitian mengenai konseling individual untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya terdapat beberapa kajian yang telah membahasnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fafa Faujiah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, pada 2016 yang berjudul “Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja yang Mengikuti Balap Liar (Studi Kasus di Kabupaten Mojokerto)” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian

yaitu, motif remaja yang mengikuti balap liar 1) ingin menyalurkan hobi dalam bidang otomotif, 2) memacu adrenalin, 3) terinspirasi dari tayangan televisi yang menampilkan adegan kebut-kebutan atau balapan, 4) menghilangkan segala macam stress. Dampak negatif balap liar yaitu, 1) membuang waktu berharga untuk berkumpul dan memodifikasi kendaraan di bengkel bersama teman-teman, 2) menurunkan minat siswa untuk belajar dan lebih memilih membolos sekolah, 3) rentan mengalami kecelakaan yang dapat membahayakan nyawa pelaku, 4) menghabiskan uang untuk memodifikasi kendaraan 5) menimbulkan kegaduhan, kebisingan, dan korban jiwa bagi orang lain, 6) menimbulkan banyak sampah. Dampak positif balap liar yaitu dapat menguasai mesin kendaraan dengan sangat baik. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada remaja yang mengikuti balap liar di Kabupaten Mojokerto cenderung menggunakan pola asuh kombinasi model permisif-otoritatif yaitu anak diberi kebebasan menentukan pilihannya tetapi tidak pernah diarahkan. Satu informan menggunakan pola asuh otoriter murni. Hal ini menyebabkan anak semakin memberontak.

Saran ditujukan pada peneliti selanjutnya untuk membahas tentang pola asuh yang paling efektif sesuai karakteristik dan sifat anak atau tentang sejarah balap motor liar di Indonesia.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Arie Syahfrudin, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

⁶ Fafa Faujiah. *Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja yang Mengikuti Balap Liar (Studi Kasus di Kabupaten Mojokerto)*, (Malang: Universitas Negeri Malang). Diunduh pada 28 Desember 2016. Pukul 19:05 WIB.

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 yang berjudul “Studi Korelasi Antara Pemahaman Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Pada Komunitas Balap Liar di Dusun Kembang Desa Nglegi Gunung Kidul” Metodologi yang digunakan dalam skripsi dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di Dusun Kembang terdapat sebuah komunitas yang menyukai balap liar, setiap harinya sering berkumpul, melakukan aksi balap. Kemudian muncul pandangan terhadap orang yang menyukai balap liar seperti menganggap anak nakal, sampai pandangan yang memfonis mereka tidak paham agama dan mempunyai perilaku buruk. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman agama Islam pada komunitas balap liar di Dusun Kembang, serta mengetahui perilaku keagamaan pada komunitas tersebut.⁷

Ketiga, jurnal bimbingan dan konseling yang ditulis oleh M.Syarief Kristanto, Denok Setiawati, Jurnal BK UNESA pada 2016 yang berjudul “Penerapan Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Balapan Motor Liar Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cerme” Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimen berupa pre-test and post-test one group design. Hasil uji statistik ada perbedaan skor pre-test dan post-test setelah dikonsultasikan dengan tabel terdapat mean 101,43, dan SD 17,15

⁷Arie Syahfrudin. *Studi Korelasi Antara Pemahaman Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Pada Komunitas Balap Liar di Dusun Kembang Desa Nglegi Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Diunduh pada 28 Desember 2016. Pukul 19:15 WIB.

dan terdapat skor rendah 58-85, sedang 86-118,58, dan tinggi 119-140. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Penerapan konseling realita untuk menurunkan perilaku balapan motor liar pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cerme”, dapat diterima. Dengan demikian ada perbedaan tingkat perilaku balapan motor liar siswa antara sebelum dan setelah konseling kelompok realita pada siswa kelas XI SMAN 1 Cerme.⁸

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan pada subjek penelitian yaitu orang yang melakukan balapan liar. Perbedaannya penulis di sini mengambil secara khusus pada remaja yang melakukan balapan liar, sedangkan pada ketiga penelitian di atas mengambil secara umum pada komunitas balapan liar. Dan metode yang digunakan berbeda, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan ketiga penelitian di atas berbeda, ada yang menggunakan kualitatif studi kasus, dan juga kuantitatif.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal

⁸M. Syarief Kristanto, Denok Setiawati, *Penerapan Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Balapan Motor Liar Pada Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 1 Cerme*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya). Diunduh pada 28 Desember 2016. Pukul 19:54 WIB.

dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁹

Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling (penyuluhan). Oleh karena itu, konseling merupakan *guidance*, tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan kegiatan konseling.¹⁰ Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹¹

Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), p. 99.

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 17.

¹¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 10.

melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.¹²

Dengan memerhatikan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa *counseling* merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*).

2. Terapi Realita

Realita (Kenyaan) adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.¹³

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggungjawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glasser mengembangkan terapi realitas dari

¹² John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), p.5.

¹³ Gantina Komalasari, *et al.*, eds. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), p. 241.

keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Terapi realitas, yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”, dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.

Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Glasser meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.¹⁴

Adapun fokus terapi realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Terapi realitas banyak diterapkan di psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat. Hal-hal positif dari terapi

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. 263-264.

realitas menurut Latipun adalah mudah dipahami, nonteknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, dan efisien waktu.¹⁵

Dalam terapi realitas, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab di sini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.¹⁶

Praktik atau metode terapi realitas dilihat sebagai 2 strategi utama (tapi saling berhubungan): (a) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya, dan (b) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai 'Sistem WDEP'.

Seperti pada teori lainnya, terapi realitas melihat terjalannya relasi yang hangat, saling menerima, dan mempercayai sebagai hal yang sangat penting untuk berlangsungnya konseling yang efektif. Klien harus merasa aman untuk membicarakan dunia batinnya; pikiran, perasaan dan tindakannya, tanpa rasa takut, kecaman, atau tuduhan. Konselor terapi realitas berusaha menyampaikan bahwa gaya terapinya akan sangat interaktif; bahwa ia akan mengajukan

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 183.

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, p. 185

pertanyaan dan mendiskusikan problem secara bergantian; dan bahwa ia terus berpegang pada keyakinan bahwa klien bisa membuat pilihan dengan lebih baik dan lebih efektif *sekarang* agar bisa hidup lebih bahagia, lebih memuaskan dan terpenuhi segala kebutuhan.

Terapi realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Tiap huruf dalam WDEP melambangkan sekelompok gagasan, diantaranya:

W = *Wants* (keinginan) menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya.

D = *Doing and Direction* (melakukan dan arah) melakukan di sini mencakup eksplorasi seluruh 4 komponen perilaku total: tindakan, pikiran, perasaan dan fisiologi.

E = *Evaluation* (evaluasi) menolong klien mengevaluasi diri sendiri. Evaluasi diri sendiri oleh klien tak diragukan lagi merupakan inti terapi realitas dan pada umumnya mendapat penekanan terbesar dalam proses konseling. Klien diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri.

P = *Planning* (rencana) membantu klien membuat rencana tindakan. Proses sitem WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan. Fokusnya

lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi) yang bisa kita kontrol.¹⁷

3. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu

¹⁷Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 533-536

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁸

Menurut Hurlock perkembangan diartikan sebagai “satu perubahan yang progresif dan berkesinambungan yang terjadi dalam satu pola yang beraturan dan dapat diperkirakan sebagai akibat kematangan dan pengalaman”. Tujuan perkembangan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana ia berada.¹⁹

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog permulaan Amerika, Stanley Hall, yang menganggap bahwa *storm and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan. Setelah memasuki masa dewasa, ibarat badai akan berlalu dan langit menjadicerah kembali. Pandangan Hall tersebut selaras

¹⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), p. 9-10.

¹⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 27.

dengan paham psikoanalitik yang menganggap masa remaja merupakan masa pertarungan antara id, yaitu hasrat untuk mencari kesenangan seksual dan super-ego, yaitu tuntutan untuk mematuhi norma dan moral sosial. Pergolakan yang dialami pada masa remaja merupakan refleksi dari konflik internal dan ketidaksinambungan psikis.²⁰

Eksperimen yang dilakukan oleh anak muda bisa melibatkan perilaku beresiko. Banyak diantara mereka yang gemar akan kesenangan dan kegembiraan dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka. Hal ini, mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan terlibat dalam perilaku anti-sosial. Mereka bisa tergoda untuk melakukan setidaknya, beberapa seperti: mengutil, vandalism, balapan liar (kebut-kebutan), bermain api, mendengarkan musik keras dan agresif.²¹

4. Balapan Liar (kebut-kebutan)

Menurut skripsi Dhanang Tri Pamungkas, balap liar adalah adu kecepatan dengan sepeda motor yang dilakukan di tempat-tempat umum. Balap liar dilakukan di jalan raya, tempat parkir stadion, serta tempat-tempat lain yang memungkinkan sebagai tempat mengadu kecepatan. Balap liar pada umumnya menganut peraturan seperti drag bike dimana dua motor dipacu di lintasan sepanjang 201 meter. *Drag bike* adalah kejuaraan

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 108-109.

²¹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), ed. 3. Cet. 1, p. 80

mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi yang dilakukan di dalam sebuah lintasan pacu aspal yang tertutup yang terdiri dari dua buah jalur lurus sejajar dengan panjang yang sama. *Drag Race* motor (juga dikenal dengan sprints) dimana dua peserta start di belakang sebuah garis star yang sama dengan tanda star berupa lampu. Setelah lampu star menyala dua pembalap memacu motornya melewati dua lintasan lurus sejauh seperempat mil, dimana waktu tempuh mereka dicatat dan dihitung. Pembalap dengan catatan waktu paling singkat melewati garis finis adalah pemenangnya. Balap liar adalah salah satu wujud dari kenalan remaja, oleh karena itu kita harus mengetahui definisi kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.²²

Anak muda tergoda mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan. Sebagaimana telah disebutkan, mereka sering memiliki

²² Dhanang Sigit Tri Pamungkas, *Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Di Kalangan Remaja Studi Kasus Di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010). Diakses pada 28 Desember 2016. Pukul 18:40 WIB.

kesan tangguh. Mereka mencari sebuah identitas yang bisa dibanggakan. Oleh karenanya, mereka sering menguji kemampuan mereka dalam situasi-situasi sulit. Balapan liar (kebut-kebutan) meningkatkan tingkat adrenalin, beresiko, mendebarkan, menyenangkan dan member mereka kesempatan untuk unjuk gigi di depan teman sebaya mereka.²³

Dalam dalil Al-Quran mengatakan:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Āli ‘Imrān: 159)

Dalil Al-Quran di atas berisikan tentang agar selalu berlemah lembut dalam menjaga sikap baik lisan ataupun perilaku seperti yang terjadi pada remaja yang memiliki

²³ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, p. 81

kebiasaan balapan liar yang meresahkan warga masyarakat sekitar.

5. Kebiasaan

Dalam banyak hal, aktifitas kehidupan berproses seperti pembelajaran mengendarai sepeda tersebut. Semuanya menjadi berjalan secara otomatis karena adanya kebiasaan. Berpakaian, makan, minum, cara tidur, cara mengikat sepatu, dan lain sebagainya mudah dilakukan karena kebiasaan. Perbuatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi pola hidup seperti itulah yang disebut kebiasaan (*habit*).²⁴

Sebuah kebiasaan, tidak hanya menyangkut aktifitas fisik saja, aktifitas mentalpun menunjukkan gejala yang sama. Apa yang dipikirkan dan dirasakan secara rutin, berulang-ulang, selanjutnya akan berubah menjadi kebiasaan. Lalu kebiasaan tersebut menimbulkan respon otomatis dalam berbagai kesempatan. Jika terbiasa berpikir negatif, misalnya, maka fakta seperti apapun yang dihadapi, pikiran negatiflah yang akan muncul. Bila kebiasaan cepat marah, percikan sekecil apapun bisa dengan cepat menimbulkan kemarahan. Begitu seterusnya. Jadi, sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa hidup kita adalah sekumpulan kebiasaan. segala sikap dan perilaku kita sekarang ini adalah hasil dari kebiasaan yang dilakukan setiap kesempatan.

²⁴ Akbar Kaelola, *The Secret of Habit*, (Yogyakarta: Psikopedia, 2016), p. 9

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan deskriptif. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian-dalam lingkungan hidup kesehariannya. Para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar).²⁵ Metode deskriptif penelitian kualitatif disini berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi (buku harian), perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain.²⁶

Saat informan sedang menuturkan satu cerita tentang dirinya, data yang dapat dicatat oleh peneliti, selain narasi cerita, juga bagaimana mimik atau sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut.

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti mengamati kondisi remaja yang akan diungkapkan secara deskripsi dan juga mengamati pengaruh suatu tindakan pelayanan yang diungkapkan secara deskripsi pula.

²⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), p. 23

²⁶ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, p. 24.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek utama dalam meneliti masalah di atas untuk memperoleh data-data konkrit, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada remaja yang bersangkutan, orang tua, serta masyarakat sekitar.
- b. Sumber data sekunder, yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan berbagai literatur yang berhubungan dengan konseling individual dengan pendekatan terapi realita untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini digunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁷ Di dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi langsung ke lapangan di Desa Kubang Puji, Kecamatan Pontang. Penelitian ini berlokasi di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten penelitian

²⁷ Nazir Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet. 7, p.

dilakukan sejak tanggal 10 Februari sampai dengan 09 April 2017.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka dengan menggunakan alat yaitu panduan wawancara.²⁸ Peneliti menggunakan wawancara mengenai balapan liar dan yang menjadi narasumbernya adalah remaja, orang tua, dan warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu berkas-berkas yang ada yang digunakan oleh peneliti seperti data-data, buku, transkrip, agenda, dan lainnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.²⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang menjelaskan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

²⁸ Nazir Moh, *Metode Penelitian*, p. 193.

²⁹ Kartini dan Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), p. 176

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi dan wawancara.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan.

c. Penyajian data

Menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis dan mudah dimengerti.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penggambaran data yang utuh dari subjek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan, agar terkonsep dan mudah dipahami. Maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi mengenai profil dan kondisi obyektif Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang dan layanan bimbingan dan konseling di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang.

Bab ketiga, berisi penjelasan rinci tentang Kebiasaan Remaja Balapan Liar Di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, berisi tentang Gambaran Remaja Yang Memiliki Kebiasaan Balapan Liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang dan Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Remaja Melakukan Balapan Liar di desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

Bab keempat, berisi tentang Hasil Penelitian, meliputi Langkah-langkah Konseling Individual dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Kebiasaan Remaja Balapan Liar, dan Proses Konseling Individual dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Kebiasaan Remaja Balapan Liar, dan Analisis.

Bab kelima, Penutup, yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF DESA KUBANG PUJI

KECAMATAN PONTANG KABUPATEN SERANG

A. Sejarah Singkat

Desa Kubang Puji adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pontang berada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Secara umum keadaan Desa Kubang Puji merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 20 meter diatas permukaan laut. Desa Kubang Puji juga memiliki iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di Desa ini. Desa Kubang Puji merupakan desa yang memiliki akses jalan utama yang baik karena dapat dilalui oleh roda dua maupun roda empat. Namun keadaan beberapa kampung masih sulit dilalui karena jalan arteri yang belum diaspal dan terdapat jalan berupa jalan setapak di pertengahan sawah sehingga agak sulit diakses dengan kendaraan. Desa Kubang Puji juga merupakan desa yang tidak dilalui oleh kendaraan angkutan umum sehingga akses jalan hanya dapat dilakukan oleh kendaraan motor atau mobil-mobil pribadi.

Selain itu Desa Kubang Puji adalah desa dengan jumlah penduduk paling padat se-Kecamatan Pontang. Mayoritas mata pencaharian warganya yaitu menangkap ikan dan bertani, maka tidak heran warga Desa Kubang Puji kebanyakan berprofesi sebagai nelayan dan petani. Selain berprofesi sebagai nelayan dan petani, kebanyakan penduduk perempuan Desa Kubang Puji juga bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Dikarenakan jumlah penduduk yang padat inilah,

penyebaran rumah pendudukpun terbilang padat karena setiap rumah penduduk bersisian dengan rapat.

Arti dari nama Kubang Puji adalah *Kubang* yang mempunyai arti *Lubang*, karena Kubang Puji merupakan salah satu Desa yang paling rendah dengan permukaan air laut. Sedangkan *Puji* banyak mengartikan *Terpuji*. Adapun riwayat kepemimpinan Desa Kubang Puji adalah sebagai berikut: Sebelum Tahun 1932 tidak ada yang mengetahui (terputus sejarah) akan riwayat kepemimpinan Kepala Desa dan adapun Kepemimpinan Desa Kubang Puji semenjak Tahun 1932 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1932-1941 dipimpin oleh H. ANANG sebagai Kepala Desa
2. Tahun 1941-1950 dipimpin oleh MARJAN
3. Tahun 1950-1959 dipimpin oleh H. ABDUL MUKTI
4. Tahun 1959-1961 dipimpin oleh ABU BAKAR
5. Tahun 1961-1982 dipimpin oleh H. SAJAM
6. Tahun 1982-1990 dipimpin oleh RAFIUDIN
7. Tahun 1990-1999 dipimpin oleh MOH. JUNAR
8. Tahun 1999-2008 dipimpin oleh NUR KHOLIS
9. Tahun 2008-sekarang dipimpin oleh ADA SUHADA HS³⁰

Berarti Desa Kubang Puji sudah dipimpin oleh Kepala Desa yang berjumlah 9 orang, dalam Kepala Desa yang paling lama memimpin Desa Kubang Puji adalah H. Sajam selama 21 tahun.

30

Kubangpujipontang.blogspot.com/2015/12/tentang-desa-kubangpuji_22.html?m=1. Diakses pada 08 Februari 2017, Pukul 16:00 WIB

B. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara umum letak kondisi geografis Desa Kubang Puji terletak di Kecamatan Pontang berada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Secara umum keadaan Desa Kubang Puji merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 20 meter diatas permukaan laut. Lokasi Desa Kubang Puji disekitarnya ialah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wanayasa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Keserangan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pontang, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Linduk.

Secara umum, kondisi demografis Desa Kubang Puji ialah sebagai berikut:

- 1) Batas Wilayah
 - a. Sebelah Utara : Desa Wanayasa
 - b. Sebelah Selatan : Desa Keserangan
 - c. Sebelah Timur : Desa Pontang
 - d. Sebelah Barat : Desa Linduk
- 2) Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)
 - a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 3 Km
 - b. Jarak dari Ibukota Kabupaten Serang : 20 Km
 - c. Jarak dari Ibukota Provinsi Banten : 25 Km
 - d. Jarak dari Ibukota Negara : 89 Km³¹
- 3) Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Kubang Puji adalah 757 Ha, dengan penggunaannya sebagai berikut:

³¹ Berdasarkan tabel demografis di Kantor Desa, Penelitian pada Jumat 10 Februari 2017, Pukul 08:00 WIB

Tabel. 1
Luas Wilayah Kubang Puji

No	Uraian	Satuan
1	Pemukiman	118 Ha
2	Perkantoran	7 Ha
3	Pertanian	574 Ha
4	Perkebunan	5 Ha
5	Peternakan	2 Ha
6	Perikanan	40 Ha
7	Fasilitas Umum	5 Ha
8	Fasilitas Sosial	3 Ha ³²

4) Topografi Desa

Secara umum keadaan Desa Kubang Puji merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 20 meter di atas permukaan laut. Desa Kubang Puji mempunyai iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di desa ini.

Desa Kubang Puji adalah sebuah desa yang terletak di ujung Utara Kabupaten Serang tepatnya di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa Kubang Puji yang terletak di Kecamatan Pontang adalah sebuah Desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ciruas yang merupakan

³²Berdasarkan tabel demografis di Kantor Desa, Penelitian pada Jumat 10 Februari 2017, Pukul 08:00 WIB

salah satu jalan untuk menuju Pusat pemerintahan Kota Serang dan juga jalan menuju Provinsi Banten. Desa Kubang Puji luas Wilayah sekitar \pm 600 Ha, dengan jumlah penduduk 1300 jiwa yang terdiri dari 5 Kampung dan dibagi ke dalam 5 Kampung dan dibagi ke dalam 5 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga). Kampung-kampung tersebut adalah:

- a. Kampung Puji
- b. Kampung Pamong Hilir
- c. Kampung Pamong Udik
- d. Kampung Penecekan
- e. Kampung Babadan.

Desa Kubang Puji yang berada di Kecamatan Pontang mempunyai batas wilayah dengan desa-desa sekitar yang sangat membantu dalam proses pertanian, batas tersebut diantaranya:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pontang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Linduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wanayasa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mekar Kecerangan.³³

C. Kondisi Pendidikan dan Budaya

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Kubang Puji ini ada beberapa yang masih rendah dari segi sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan masih sangat terbatas. Sekolah yang masih terbilang terbatas ialah MI/MTs Al-Khairiyah.

³³Berdasarkan tabel demografis di Kantor Desa, Penelitian pada Jumat 10 Februari 2017, Pukul 09:00 WIB

Desa Kubang Puji memiliki lima fasilitas pendidikan, yaitu PAUD Al-Falah, SDN 1 Pontang, SDN 2 Pontang, MI/MTs Al-Khairiyah, dan SMPN 2 Pontang.

1. PAUD Al-Falah

PAUD Al-Falah terdapat di Kampung Puji RT. 01 RW. 01. PAUD ini beridiri sejak 3tahun yang lalu yang mana proses pembelajarannya itu dilakukan setiap hari senin-jum'at pukul 08:00-09:30 WIB di rumah ibu Falah, di PAUD ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas 0 besar dan kelas 0 kecil.³⁴

2. SDN 1 Pontang

SDN 1 Pontang terdapat di Kp. Puji RT. 02 RW. 01. Sekolah ini terdiri dari dua lantai. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07:00-12.00 dengan diselang waktu untuk istirahat pada pukul 09:30-10.00.

3. SDN 2 Pontang

SDN 2 Pontang terdapat di Kp. Pamong Hilir RT. 01 RW. 01. Sekolah ini terdiri dari beberapa kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07:00-12.00 dengan diselang waktu untuk istirahat pada pukul 09:30-10.00.³⁵

4. MI/MTs Al-Khairiyah

MI/MTs Al-Khairiyah terdapat di Kp. Panecekan gang Dolar RT. 15 RW. 04. Sekolah ini terdiri dari beberapa kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07:00-12.00 dengan diselang waktu untuk istirahat pada pukul 09:30-10.00. Di MI/MTs Al-

³⁴ Sanah, Wawancara, Minggu 05 Februari 2017, Pukul 19:00 WIB

³⁵ Athoulloh, Wawancara, Senin 06 Februari 2017, Pukul 08:00 WIB

Khairiyah ini memiliki prosedur dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan menetapkan hari libur pada hari Jumat.³⁶

5. SMPN 2 Pontang

SMPN 2 Pontang terdapat di Kp. Puji tepatnya di RT. 01 RW. 01. Sekolah ini terdiri dari beberapa kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07:00-12.00 dengan diselang waktu untuk istirahat pada pukul 09:30-10.00.³⁷

D. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencapaian

Perekonomian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Kubang Puji memiliki sektor perekonomian yang cukup luas terutama pada sektor pertanian dan kelautan. Diantaranya: usaha perdagangan pertokoan, jualan keliling, usaha pertukangan, ladang, pertanian dan nelayan. Itulah sumber mata pencaharian warga Kubang Puji Kec. Pontang Kab. Serang.

Dari hasil usaha masyarakat Kubang Puji tersebut sehingga dapat terlihat masih rendahnya tingkatan pendapatan masyarakat Kubang Puji. Walaupun ada beberapa yang memiliki sawah, namun kebanyakan masyarakatnya hanya sebagai buruh tani. Dan masyarakat Kubang Puji yang minim dalam segi ekonomi tidak ingin ketinggalan dalam memperoleh hasil dari kesuburan tanah yang ada di lingkungannya, walaupun sebagian masyarakat tidak memiliki sawah, mereka menyewa sawah kepada tetangganya untuk memproduksi semangka.

³⁶Yayah Hulayah, Wawancara, Senin 06 Februari 2017, Pukul 09:45 WIB

³⁷ Bedi, Wawancara, Selasa 07 Februari 2017, Pukul 08:00 WIB

Selain itu, terlihat masih banyak juga informasi dari masyarakat desa terkait pekerjaan sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Mereka adalah warga yang kurang dalam ekonomi dan penghasilan, sehingga para wanita lebih memilih menjadi TKW untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, guna anak-anak dan suaminya di kampung. Menurut salah satu masyarakat kampung, di kampung Penecekan ini yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah wanita/istrinya sebagai TKW di negeri orang.

Keadaan ekonomi penduduk Desa Kubang Puji Kec. Pontang Kab. Serang Provinsi Banten sebagian bekerja di sektor Pertanian. Hal ini, didukung oleh faktor alam Desa Kubang Puji yang dikelilingi dengan sawah. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

- a. Karyawan/ABRI/PNS : 66 Jiwa
- b. Wiraswasta/pedagang : 287 Jiwa
- c. Tani : 1.200 Jiwa
- d. Pertukangan : 110 Jiwa
- e. Buruh Tani : 1.010 Jiwa
- f. Pensiunan : 25 Jiwa
- g. Nelayan : 600 Jiwa
- h. Pemulung : 1 Jiwa
- i. Jasa : 243 Jiwa

Desa Kubang Puji merupakan desa yang sangat luas akan sawahnya oleh karena itu sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kubang Puji yaitu Petani, bukan hanya itu saja mata pencaharian warga juga sebagian ada yang berprofesi sebagai nelayan.³⁸

³⁸ Berdasarkan tabel demografis di Kantor Desa, Penelitian pada Jumat 10 Februari 2017, Pukul 09:00 WIB

E. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Desa Kubang Puji Kec. Pontang Kab. Serang Provinsi Banten merupakan desa yang masih kental dengan kebudayaan Jawa Bantennya, akan tetapi adat istiadat itu kini perlahan-lahan semakin menghilang, seiring perkembangan zaman dan pola hidup yang semakin modern.

Bergotong royong merupakan suatu kebiasaan yang sudah tertanam dan merupakan warisan budaya nenek moyang penduduk kubang puji. Gotong royong yang dilaksanakan di Desa Kubang Puji ini biasanya diikuti oleh penduduk antar Rt dan Rw atau kampung yang ada di Kubang Puji. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat Desa Kubang Puji sudah tidak lagi memprioritaskan kekompakan antar Rt, Rw dan kampung dalam menjaga kebersihan lingkungan/Gotong royong.

Masalah sosial dan kebudayaan yang terjadi akhir-akhir ini di Desa Kubang Puji adalah adanya kebiasaan dari remaja yang melakukan balapan liar di jalan raya, sehingga pencemaran lingkungan akibat asap yang dihasilkan oleh knalpot motor dan hal ini menyebabkan masyarakat resah akan kebiasaannya ini.

a. Keadaan Sosial

1. Jumlah Penduduk menurut:

a) Jenis Kelamin

1) Laki-laki : 2.575 Jiwa

2) Perempuan: 3.031 Jiwa

b) Kepala Keluarga: 1.244 KK

c) Kepala Keluarga RTM: 315 KK

d) Kewarganegaraan

- 1) WNI : 5.606 Jiwa
 - 2) WNA : -
2. Jumlah Penduduk Menurut Agama
- a. Islam : 5.606 Jiwa
 - b. Kristen : -
 - c. Katholik : -
 - d. Hindu : -
 - e. Budha : -
3. Jumlah Penduduk Menurut Usia
- a. Kelompok Pendidikan
 - 1) 04-06 tahun : 125 Jiwa
 - 2) 07-12 tahun : 550 Jiwa
 - 3) 13-15 tahun : 438 Jiwa
 - b. Kelompok Tenaga Kerja
 - 1) ≤ 19 tahun : 489 Jiwa
 - 2) 20-26 tahun : 702 Jiwa
 - 3) 27-40 tahun : 921 Jiwa
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
- a. Sarjana : 123 Jiwa
 - b. SMA/ sederajat: 792 Jiwa
 - c. SMP/ sederajat : 1698 Jiwa
 - d. SD : 1899 Jiwa
 - e. PraSekolah : 294 Jiwa
 - f. Tidak menyelesaikan pendidikan : 800 Jiwa.³⁹

³⁹Berdasarkan tabel demografis di Kantor Desa, Penelitian pada Kamis 09 Februari 2017, Pukul 16:00 WIB

b. Keagamaan

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Kubang Puji adalah agama Islam sebanyak 5.606 jiwa. Hal ini, dibuktikan oleh banyaknya penduduk yang religious dan masjid-masjid disetiap kampung Desa Kubang Puji. Terdapat 3 musholla dan 8 masjid, tidak ada tempat-tempat peribadatan yang lain.⁴⁰

c. Potensi Masyarakat

Desa Kubang Puji merupakan suatu desa yang berpenduduk paling padat di daerah Pontang. Penduduk Desa Kubang Puji adalah Penduduk yang kebanyakan berprofesi sebagai Nelayan dan Petani. Jumlah profesi petani di Desa Kubang Puji menduduki jumlah yang paling tinggi yaitu 1.200 jiwa. Dengan dukungan kondisi tanah yang subur di Desa Kubang Puji membuat masyarakat semakin antusias untuk banyak bertanam di sawahnya, seperti tanaman padi, semangka, dan lain-lain. Bukan hanya itu saja mata pencaharian warga Desa Kubang Puji Kec. Pontang Kab. Serang Provinsi Banten juga sebagian besar berprofesi sebagai nelayan sebanyak 600 jiwa.

Potensi masyarakat Desa Kubang Puji ialah bertani dan berlayar. Masyarakat desa Kubang Puji sangat berpotensi dalam bertani hal ini dibuktikan dari hasil pertanian yang banyak dan baik seperti padi, semangka dan juga yang lainnya. Untuk mendapatkan hasil pertanian yang unggul para petani memperhitungkannya dengan jumlah luas tanah yang mereka pakai untuk bertani, tanah menjadi salah satu hal yang dapat

⁴⁰Mega, Wawancara, Selasa 14 Februari 2017, Pukul 19:00 WIB

mempengaruhi pertanian. Walaupun ada sebagian penduduk desa Kubang Puji yang berprofesi sebagai petani namun ia tidak memiliki sawah untuk bertani, sehingga ia harus menyewa sawah kepada tetangganya untuk mendapatkan penghasilan dari bertani dan menanam semangka.

Para petani dalam bertaninya memerlukan modal yang tidak sedikit, mereka harus mengeluarkan uang untuk membeli bibit dan juga pupuk untuk bertani. Bagi masyarakat yang tidak mempunyai sawah, modal yang mereka gunakan untuk menyewa tanah dihitung dari seberapa luas tanah yang akan digunakan jika tanah yang akan di sewa tidak luas maka hasil yang mereka dapatpun hanya sedikit dan juga sebaliknya jika tanah yang disewakan luas maka hasilnya pun akan besar.⁴¹

Tabel. 2

Potensi Masyarakat Desa Kubang Puji

Potensi Sumber Daya	Jenis Tanaman
Pertanian	Padi, Semangka, Melon, Cabai, Terong, Timun Suri Pepaya, Pisang, Ubi-Ubian, tomat, dll.
Peternakan	Ayam, bebek , kambing
Perlayaran/Hasil laut	Kepiting, kerang, rajungan, ikan kakap, dan hasil laut lainnya

⁴¹ Nahrawi, Wawancara, Rabu 15 Februari 2017, Pukul 08:00 WIB

BAB III
KEBIASAAN REMAJA BALAPAN LIAR DI DESA KUBANG
PUJI KECAMATAN PONTANG KABUPATEN SERANG

A. Gambaran Remaja yang memiliki kebiasaan balapan liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Gambaran remaja yang memiliki kebiasaan balapan liar di Desa Kubang Puji ini sangat penting untuk diketahui. Hal ini, untuk memahami kondisi remaja yang memiliki kebiasaan balap liar maka perlu diketahui bagaimana gambaran remaja ini dari keempat narasumber, yaitu:

1. Narasumber AZ

AZ adalah remaja berusia 18 tahun, dia masih duduk di bangku kelas 3 SMA yang sebentar lagi lulus sekolah. Dia tinggal di rumah bersama kakek neneknya sejak duduk di bangku kelas 1 SMA, sejak saat itu dia tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya. Orang tuanya yang saat ini jauh, karena faktor pekerjaan menyebabkan kebiasaan dia tidak terkontrol. Seperti melakukan balap liar.

Dia mampu mengendarai motor sejak kelas 1 SMP, kemudian dia mulai mengenal dunia modif sejak kelas 2 SMP setelah lulus dari SMP dia mulai mengenal dunia balap. Dia melakukan balap liar bersama lawan mainnya.

Pulang dari sekolah sekitar jam 2-3 sore. Dia mengaku sepulang sekolah tidak langsung ke rumah, dia nongkrong bersama teman-temannya di warnet atau di warung dan bahkan bisa jadi mereka

nongrong di pinggir jalan. Awalnya dari nongkrong bersama teman-teman sampai berlanjut ke dunia balap liar. Kebiasaan ini terus berulang dan berlanjut sampai sekarang.

Sebelum melakukan balap liar, salah satu dari temennya ada yang melamar (menantang) dia untuk ikut terjun langsung dalam acara balap liar yang dilakukan di pinggir jalan, kemudian menentukan tarif untuk imbalan yang diberikan kepada siapa aja yang menjadi pemenangnya, terdapat seorang wasit yang tugasnya untuk melihat dan mengamati siapa yang akan mencapai garis finis terlebih dulu. Seorang wasit ini bersifat netral, dia tidak memihak kepada salah satu dari pemain balap liar.

Dia mengaku sangat senang ketika menjadi pemenang, karena imbalan yang hanya 50.000 bagi dia sangat bernilai untuk anak sekolah seusianya, buat tambahan uang jajan ataupun buat membeli rokok untuk dirinya sendiri ataupun diberikan kepada si wasit.

Tidak selamanya aksi balapan liar ini berjalan dengan mulus, ada saja terjadi kecelakaan karena faktor jarak yang mepet dan senggolan stank motor bersama lawan mainnya. Akan tetapi, tidak membuatnya jera dengan kebiasaannya ini.⁴²

2. Narasumber AU

AU ialah remaja di Desa Kubang Puji, ia berusia 17 tahun. Dia seorang pengangguran, yang seharusnya dia duduk di bangku kelas 2 SMA. Dia sekolah di SMA selama dua tahun dan hanya duduk di bangku kelas 1 saja, dia tidak naik kelas, inilah yang mengakibatkan

⁴² AZ, Wawancara, Minggu 26 Maret 2017, Pukul 17:00 WIB

dia putus sekolah. Wataknya yang keras yang memang susah diatur, sering membantah ketika mendapat nasehat dari orang tuanya dan masih ingin untuk bermain-main dengan teman-temannya. AU belum bisa mengurus diri terlihat dari kesehariannya yang selalu berpakaian yang kurang sopan, layaknya seorang preman di pasar.

Dia terlahir dari keluarga yang sederhana, berasal dari keluarga yang minim pendidikan, kedua orang tuanya petani, dan tidak menentu penghasilannya. AU merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, kakak pertamanya yang tidak jelas pekerjaannya, sedangkan kakak yang kedua seorang karyawan di salah satu industri.

Dia memiliki kebiasaan yang kurang baik, dia mengaku jarang solat dan belum bisa mengaji. Kebiasaan yang sering dilakukannya adalah nongkrong bersama teman-teman di *basecam* (gardu), di bengkel, dan terkadang di jembatan pinggir jalan. Dia keluar rumah jam 15:00 pergi ke gardu, jam 16:00 dia pergi ke bengkel untuk memodifikasi mesin motor, dan jam 17:00 nongkrong bersama teman-temannya memamerkan motor hasil modifikasinya tadi, kemudian memulai balap liar di jalanan hingga menjelang maghrib, bahkan balapan lagi hingga dini hari, waktu inilah yang paling ditunggu-tunggu. Karena pada waktu dini hari tidak ada kendaraan yang melintas di jalan raya.⁴³

3. Narasumber UK

UK ialah remaja Desa Kubang Puji, usianya saat ini 16 tahun dan duduk di bangku kelas 1 SMA di salah satu sekolah yang ada di

⁴³ AU, Wawancara, Sabtu 8 April 2017, Pukul 16:00 WIB

Kecamatan Pontang. Tinggal bersama kedua orang tuanya, UK adalah anak pertama dari 4 bersaudara, lahir dari keluarga yang sederhana, Ibunya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayahnya sebagai nelayan yang waktunya dihabiskan di laut untuk bekerja demi menghidupi istri dan anak-anaknya. Meskipun kedua orang tuanya tidak bersekolah tetapi mereka paham tentang pentingnya pendidikan “Meskipun saya dulu tidak bersekolah, anak saya harus bersekolah jangan mengikuti jejak bapak sama ibunya”.⁴⁴

UK mampu mengendarai motor sejak kelas 5 SD, ia mengenal dunia balap liar dari teman-temannya, bergaul dengan teman-temannya memberikan efek buruk kepada UK diantaranya; sering nongkrong (menghabiskan waktu di luar rumah), merokok, sampai melakukan balapan liar di jalanan.

Fasilitas kendaraan yang diberikan orang tuanya seharusnya dipakai untuk berangkat ke sekolah, namun disalahgunakan, dipakai trek-trekan, kebut-kebutan di jalan.

Kebiasaannya setelah sepulang dari sekolah, makan, istirahat terkadang tidur tapi kadang juga memainkan gadget, setelah itu nongkrong dengan teman-temannya, kemudian berangkat ke bengkel untuk memodifikasi mesin, untuk melakukan adu kecepatan motor bersama teman-temannya. Rutinitas seperti ini dilakukannya setiap hari. Sedangkan kurang dalam urusan keagamaan dan juga materi di sekolahnya.⁴⁵

⁴⁴ Orang tua UK, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 17:00 WIB

⁴⁵ UK, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 16:00 WIB

4. Narasumber KS

KS duduk di bangku kelas 3 SLTP, yang sebentar lagi akan melaksanakan Ujian Nasional di salah satu sekolah yang ada di Pontang. Usianya sekarang menginjak 15 tahun, ia tinggal bersama kedua orang tuanya. KS merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, kedua kakaknya yang sudah berkeluarga dan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya lagi. Kedua orang tuanya bekerja sebagai Petani. KS mampu mengendarai motor sejak duduk di bangku kelas 6 SD.

KS memiliki kepribadian yang baik dan penurut, ketika disuruh untuk membantu kedua orang tuanya ia nurut, ketika dinasehati oleh kedua orang tuanya dia mendengarkan nasehatnya dengan baik. Diingatkan ketika waktu sholat, dia bergegas mengerjakannya, dibangunkan waktu pagi untuk sholat subuh dan juga persiapan sekolah ia melakukannya. Namun, ketika sudah bermain dengan teman-temannya jadi lupa waktu, bahkan ia berani kebut-kebutan dalam mengendarai kendaraan sampai pada akhirnya ketika nongkrong sore bersama teman-teman ia sendiri menjadi pelaku balapan liar tersebut.⁴⁶

B. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Remaja Melakukan Balapan Liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Disini terdapat dua peneliti terkait dengan faktor penyebab kebiasaan remaja melakukan balapan liar, yaitu dari Marwah dan Ni Putu Rai Yuliantini. Dari pendapat Marwah terdapat dua faktor, yaitu

⁴⁶KS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

faktor personal dan faktor situasional, sedangkan Ni Putu Rai Yuliantini menyebutkan faktor *inner containment* (internal) dan faktor *outer containment* (eksternal). Marwah mengklasifikasikan faktor penyebabnya sebagai berikut:

1. Faktor Personal Pembentuk Perilaku Balap Liar

Perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh faktor personal diantaranya: faktor biologis, motif sosiogenis, sikap, dan kebiasaan. Faktor ini timbul dari dalam diri individu sendiri sebagai akibat adanya keinginan untuk menunjukkan peran dirinya dan posisinya dalam struktur sosial, keinginan mendapatkan perhatian khususnya pengakuan lebih terhadap egonya sebagai agar sosok pria keren dan maskulin.

2. Faktor Situasional Pembentuk Perilaku Balap Liar

Perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh faktor situasional diantaranya: lingkungan psikososial, suasana terpaan, dan teknologi komunikasi. Faktor ini timbul dari luar diri individu dimana individu berada dalam suatu lingkungan, pergaulan, yang mempengaruhi tingkah laku.⁴⁷

Selanjutnya akan diklasifikasikan pula dua faktor penyebab anak melakukan balapan liar dari Ni Putu Rai Yuliantini ke dalam *Inner Containment* dan *Outer Containment* berikut dengan uraian analisisnya.

⁴⁷ Marwah, *Dampak Tayangan Moto Gp di Trans 7 Pada perilaku Balap Liar Remaja Di Kota Samarinda*, (Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 2014). Diunduh pada Jumat, 28 April 2017 Pukul 20:12 WIB

1. Inner Containmentment

Dari kelima faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Desa Kubang Puji sebagaimana disebutkan di atas, faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Inner Containmentment* adalah “faktor hobi”. Hal ini dikarenakan faktor hobi merupakan “faktor internal” yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri.

2. Outer Containmentment

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Outer Containmentment* yakni:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan menyediakan wadah bagi seorang anak untuk menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas ataupun sebaliknya. Melihat pada faktor lingkungan sebagai *outer containmentment* mayoritas, maka anak yang berada pada lingkungan pergaulan yang tidak baik, dalam arti bergaul dengan teman-temannya yang melakukan perilaku menyimpang, maka akan mudah mengikuti perbuatan yang menyimpang.

b. Faktor Taruhan (judi)

Berdasarkan kondisi normatif yang ada di negara kita ini, taruhan atau judi adalah perbuatan yang dilarang oleh hukum positif yang berlaku di negara ini. Walaupun sudah jelas diatur, tetap saja masih banyak pelanggaran yang dilakukan. Salah satunya adalah melakukan taruhan atau judi pada balapan liar.

c. Faktor Teknologi

Teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak di zaman sekarang ini. Perkembangan teknologi ternyata tidak selamanya memberikan dampak yang positif. Dewasa ini penggunaan sepeda motor sudah sering disalahgunakan terutama di kalangan anak muda.

d. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat berinteraksi antar anggota keluarga, yakni antara suami dengan istrinya, antara orang tua dengan anaknya, anak dengansaudaranya serta dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Interaksi tersebut dilakukan sesuai dengan etika keluarga yang ditentukan atau dicontohkan oleh orang tua (ayah dan ibu), sehingga bila interaksi tersebut dilakukan dengan baik maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.⁴⁸

Dengan demikian, selanjutnya penulis menganalisis faktor penyebab kebiasaan remaja melakukan balapan liar di Desa Kubang Puji kepada ke empat narasumber:

⁴⁸Ni Putu Rai Yuliantini, *Kajian Kriminologis Kenakalan Anak Dalam Fenomena Balapan Liar Di Wilayah Hukum Polres Buleleng*. (Jurnal, Magister Hukum Udayana, Bali, 2014). From <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=265447&val=944&title=KAJIAN%20KRIMINOLOGIS%20...> Diakses pada tanggal 01 April 2017, pukul 20:45 WIB

Tabel. 3
Analisis faktor penyebab balap liar

No.	Narasumber	Faktor penyebab balap liar				
		Hobi	Lingkungan	Taruhan	Teknologi	Keluarga
1.	AZ	√		√		√
2.	AU		√	√		√
3.	UK		√		√	√
4.	KS		√		√	√

Berikut penjelasan dari tabel analisis:

1. Narasumber AZ

Faktor personal atau *inner containment* yang mempengaruhi diri narasumber ini memiliki kebiasaan balapan liar, AZ mengaku sudah menjadi hobi melakukan balapan liar.

Faktor situasional atau *outer containment* pada AZ ini yaitu faktor lingkungan, karena memang AZ mudah bergaul dengan teman-temannya sehingga terbawa pada kebiasaannya melakukan balapan liar. Faktor taruhan (judi) ini yang membuat AZ tertarik saat ditantang temannya melakukan balapan liar, ia sangat senang ketika menjadi pemenang karena mendapat upah hasil dari taruhan bersama teman-temannya. Faktor teknologi yang memang AZ difasilitasi kendaraan untuk AZ agar bisa bersekolah namun ia menyalahgunakan kendaraan tersebut. Faktor keluarga, ini yang menjadi penyebab yang mendasar dalam diri AZ, dikarenakan ia ditinggal kedua orang tuanya

bekerja di luar negeri sejak kecil. Kurangnya kontrol dan perhatian dari kedua orang tua yang menyebabkan ia melakukan balapan liar.⁴⁹

2. Narasumber AU

Faktor personal atau *inner containment* pada diri AU yang kurang kegiatan yang seharusnya ia masih bersekolah karena ia berhenti inilah yang menyebabkan ia memiliki kebiasaan balapan liar. AU memiliki watak yang keras, sulit menerima nasehat dan masih dikendalikan oleh egonya sendiri. Faktor situasional atau *outer containment* yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan karena memang AU memiliki watak keras AU bisa dibilang menjadi ketua dalam geng nongkrongnya, karena AU yang ditakuti oleh teman-temannya. Faktor taruhan, inilah yang menjadi ketertarikan AU karena hasil taruhannya ia gunakan untuk memodifikasi mesin kendaraannya. Faktor teknologi, AU menggunakan sepeda motor sebagai salah satu sarana untuk melakukan balapan. Faktor keluarga, kedua orang tuanya yang memang memberi kebebasan kepada anaknya, sehingga tidak ada larangan untuk melakukan apapun sesuka hatinya.⁵⁰

3. Narasumber UK

Faktor personal atau *inner containment* pada diri UK yaitu kebiasaannya yang masih suka bermain dan nongkrong bersama

⁴⁹ AZ, Wawancara, Minggu 26 Maret 2017, Pukul 17:00 WIB

⁵⁰ AU, Wawancara, Sabtu 08 April 2017, Pukul 16:00 WIB

teman-temannya dan hobinya yang memodifikasi mesin kendaraannya sampai melakukan balapan liar. Faktor situasional atau *outer containment*, diantaranya faktor lingkungan, pergaulan dengan teman-temannya yang setiap hari bertemu dan nongkrong di tempat biasa sampai melakukan balapan liar. Faktor teknologi ini sama dengan narasumber sebelumnya yang menyebabkan ia memiliki kebiasaan balapan liar, sarana yang memadai. Faktor keluarga, kurangnya kontrol dari orang tua menyebabkan ia merasa bebas melakukan segala sesuatu semaunya, karena memang kedua orang tuanya nelayan menghabiskan banyak waktu di tengah laut untuk mencari nafkah, bermalam di tengah laut, berangkat dari jam 15:00 WIB sampai dengan 08:00 WIB.⁵¹

4. Narasumber KS

Faktor personal atau *inner containment* yang menjadi penyebab KS melakukan balapan liar yaitu keinginan dalam dirinya untuk mencoba hal-hal yang baru. Sedangkan faktor situasional atau *outer containment* diantaranya faktor lingkungan, bergaul dan nongkrong bersama teman-temannya ini yang menyebabkan KS melakukan balap liar. Faktor taruhan, KS tidak melihat seberapa besar tarif yang disepakati karena ia seorang pemula, hanya ingin mencoba melakukan balapan liar. Faktor teknologi, ini sama dengan narasumber sebelumnya. Terdapatnya sarana

⁵¹ UK, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 16:00 WIB

berupa kendaraan sepeda motor untuk melakukan balap liar di jalan. Faktor keluarga, kurangnya kontrol dari kedua orang tua, pekerjaan yang sebagai buruh tani aktu kerjanya dari pagi hingga sore hari.⁵²

⁵²KS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Langkah-langkah Konseling Individual dengan Pendekatan Terapis Realita untuk Mengatasi Kebiasaan Remaja Balapan Liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Sebelum menerapkan sistem WDEP hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu membangun hubungan yang hangat dengan narasumber. Menciptakan lingkungan yang mendukung di mana narasumber dapat memulai membuat perubahan dalam hidupnya. Di sini peneliti terlibat dalam hidup narasumber dengan menciptakan suasana saling mempercayai, dengan cara melalui kombinasi proses mendengarkan dan mengajukan pertanyaan terampil serta mengeksplorasi gambaran yang ada dalam benak narasumber berupa keinginannya, kebutuhannya, dan persepsinya. Dengan demikian, narasumber dapat mengarahkan, mengevaluasi, menentukan perilaku baru. Sehingga dapat membuat rencana ke arah perubahan.

Berikut langkah-langkah yang digunakan kepada narasumber yaitu dengan sistem WDEP:

1. Narasumber AZ

a. *W= Want* (Keinginan)

Pada proses ini peneliti berusaha mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh narasumber. Kehidupan yang masih serba “ada” membuat AZ masih merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi, AZ sama seperti remaja pada umumnya mengungkapkan bahwa ia sangat merindukan kebersamaan bersama keluarganya terutama dengan kedua orang tuanya, ia berkeinginan

untuk menjadi orang yang sukses, setelah lulus dari sekolah ia melamar pekerjaan sebagai seorang karyawan industri, setelah itu dia berkeinginan untuk membuka suatu bisnis atau usaha yaitu membangun pabrik, serta ingin meneruskan usaha pamannya yang juga pengusaha pabrik padi di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang. Berikut ungkapan AZ “Saya ingin menciptakan suatu usaha dengan membangun pabrik di Desa ini”.⁵³

b. *D = Direction* (arahan)

AZ dibantu guru dan peneliti untuk mengurangi kebiasaan AZ yang melakukan balap liar di jalanan dan melatih AZ agar memiliki kebiasaan yang positif. Kemungkinan hal ini dikarenakan usia AZ yang masih tergolong remaja jadi pikirannya yang masih labil dan belum bisa mengontrol emosinya. Jadi, peneliti mengarahkan AZ untuk dapat mengurangi dan menghilangkan kebiasaan balap liarnya di jalanan dan peneliti juga mengarahkan agar memiliki kebiasaan positif agar bisa merubah perilakunya lebih baik dari sebelumnya. AZ mengungkapkan “Terkadang saat musim panen Saya mengisi waktu libur sekolah dengan membantu pekerjaan paman Saya, menjadi calo yang mencari padi yang mau dilelang”. Ungkapan AZ tersebut membuktikan bahwa keinginannya untuk membangun pabrik padi sangat kuat.

c. *E = Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini, AZ diajak untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukannya. AZ mengungkapkan untuk menghilangkan kebiasaan balap liarnya merasa sedikit sulit, karena setiap kali kumpul bareng dengan teman-temannya pasti tidak terlepas dengan balap liar yang diadakan setiap sore di jalanan. Akan tetapi, dia berusaha mengurangi

⁵³AZ, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:00 WIB

kebiasaannya ini, dan ketika kumpul bareng dengan teman-temannya dan diajak untuk melakukan balap liar, dia menolak, dia hanya bisa menonton atraksi temannya yang melakukan balap liar. Hal ini dirasa wajar, karena mengubah kebiasaan seseorang memang dibutuhkan waktu yang tidak sedikit, ditambah lagi AZ tidak tinggal bersama kedua orang tuanya sehingga tidak ada yang mengontrol kebiasaannya di rumah. Berikut ungkapan AZ “Saya udah jarang sekali melakukan balapan liar ini, saya terlihat kumpul dengan teman-teman juga menolak ketika diajak balapan liar, saya berusaha mengurangi, dan paling jadi penonton aja”.⁵⁴

d. *P = Planning* (Rencana)

AZ dibantu peneliti membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang, di mana rencana jangka pendek ini berguna untuk membantu AZ untuk dapat mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan balap liar dan mengganti dengan kebiasaan barunya yang positif. Rencana jangka pendek ini berbentuk jadwal AZ yang dibuat bersama peneliti.

Jadwal AZ yaitu: minggu pertama, AZ dilatih untuk mengetahui hal-hal positif yang dapat mengurangi kebiasaan balapan liarnya, seperti sholat, mengaji, belajar. Minggu kedua, mengerjakan sholat lima waktu agar tidak tertinggal, menyempatkan membaca al-Qur’an dalam sehari meskipun hanya satu muka surat, belajar (mengulangi pelajaran-pelajaran di sekolah) dan mempelajari pelajaran yang belum dipahami dan mempersiapkan diri untuk menghadapi UN tahun ini. Minggu ketiga, membiasakan untuk memenuhi kebiasaannya sendiri tanpa dibantu.

⁵⁴ AZ, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:00 WIB

Rencana jangka panjang AZ yaitu terkait dengan cita-cita AZ yang ingin menjadi pengusaha, sekolah memberikan bimbingan karir terhadap AZ dan peneliti melatih kebiasaannya untuk membantu pamannya yang juga pengusaha pabrik padi.

Kendala yang dialami selama menerapkan terapi yaitu belum adanya diskusi secara mendalam dengan orang tua AZ karena orang tua AZ yang bekerja. Sehingga selama terapi peneliti hanya berkomunikasi dengan AZ dan neneknya.

2. Narasumber AU

a. *W = Want* (Keinginan)

AU ingin melanjutkan lagi sekolahnya, dan berharap sekolahnya ini mau menerima dia kembali. Akan tetapi, dia merasa pesimis, dia merasa tidak ada kemampuan dalam bidang akademik sampai ia tidak naik kelas. “sebenarnya Saya iri melihat teman-teman Saya yang masih lanjut sekolah, tapi saya malu untuk melanjutkan, malu sama guru, malu sama temen-temen karna Saya waktu itu tidak naik kelas”.⁵⁵

Kemungkinan faktor kebiasaannya yang kurang bimbingan belajar di rumahnya, dan memang tidak ada yang membimbing karena orang tuanya yang tidak paham tentang pelajaran di sekolah.

Dia tidak ingin menjadi pengangguran selamanya, dia mengerti bahwa mencari pekerjaan sangat sulit jika tidak dibantu dengan ijazah minimal ijazah SMA. Dia ingin seperti kakaknya yang bekerja disebuah industri dan setiap bulannya mendapat gaji, tidak lagi meminta kepada orang tuanya. Terkadang tidak dikasih ketika meminta uang kepada orang tuanya hanya untuk membeli rokok.

⁵⁵AU, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:30 WIB

b. *D = Direction* (Arahan)

Dalam mencapai keinginannya AU mengarahkan diri dengan mencoba memberikan penjelasan kepada orang tuanya bahwa ia dapat memenuhi keinginannya dengan mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan seperti kakaknya. AU juga meyakinkan orang tuanya bahwa ia bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa terus-menerus meminta uang jajan.

Disamping itu, AU juga dibantu peneliti untuk merubah kebiasaan buruk dengan kebiasaan yang baru yang dapat merubah hidupnya, agar kebiasannya dapat terkontrol dengan baik. Jadi, peneliti mengarahkan AU untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai dari berpakaian agar lebih terurus lagi, mengisi waktu luang dengan belajar membaca Iqra (mengingat dia belum bisa membaca al-Quran), membantu pekerjaan kedua orang tuanya, yang biasanya dihabiskan dengan nongkrong bersama teman-temannya agar diisi dengan kesibukan yang lebih bermanfaat sehingga balap liar tidak dilakukannya lagi.

c. *E = Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini AU mengevaluasi dirinya sendiri dan mengungkapkan kendala yang dialami selama proses mencapai keinginan yaitu AU tidak dapat melanjutkan sekolahnya lagi dikarenakan malu sudah setahun dia berhenti dari sekolahnya, dan masih meminta uang kepada orang tuanya karena dia belum mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, AU sudah bisa membantu pekerjaan orang tuanya dengan memanen padi dari sawah orang dan mendapatkan bayaran (upah) untuk sekedar memenuhi kebutuhannya,

berikut ungkapan AU “saya sering ke sawah memanen padi punya orang, dan saya mendapat upah dari pekerjaan itu meskipun memang tidak banyak”.⁵⁶

d. *P = Planning* (Rencana)

Untuk mencapai keinginannya AU dibantu peneliti untuk membuat jadwal. Hal ini, bertujuan agar kebiasaan barunya terstruktur dan dilakukannya dengan baik dan dapat meminimalisir dan menghilangkan kebiasaan balap liar di jalan raya.

Jadwalnya yaitu, minggu pertama AU melatih diri untuk membiasakan kebiasaan barunya, yaitu membiasakan bangun pagi, lebih bisa mengurus diri mulai dari cara berpakaian, mengatur jadwal mandi, meletakkan piring kotor di *washtafle* sesudah makan, melipat dan meletakkan baju di lemari pakaian, membantu atau meringankan pekerjaan orang tuanya. Minggu kedua, AU melakukan memberanikan diri untuk mendatangi guru ngaji yang tidak jauh dari rumahnya untuk melakukan bimbingan ngaji dan bimbingan sholat serta sedikit bantuan dari peneliti agar memperlancar bacaan al-Qur’annya dan melakukan sholat lima waktu, mengadakan bimbingan belajar untuk mengganti pelajaran di sekolahnya, meskipun tidak belajar di pendidikan formal. Minggu ketiga, membiasakan kegiatannya tersebut agar menjadi rutinitas setiap harinya ini berguna untuk mengisi kesibukan yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitar sehingga tidak ada

⁵⁶AU, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:30 WIB

waktu untuk nongkrong bareng teman-teman dan balapan liar pun tidak akan terjadi.⁵⁷

Kesulitan yang dialami peneliti selama menerapkan sistem terapi ini yaitu AU jarang ada di rumah, sering keluyuran. Sehingga sulit ditemui untuk melakukan terapi ini.

3. Narasumber UK

a. *W = Want* (Keinginan)

Pada proses ini peneliti berusaha mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh narasumber. Dikarenakan UK masih duduk di bangku kelas 1 SMA, ia masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya dan tergolong masih labil, membuat kebiasaannya tidak terkontrol. Keinginannya menjadi Kepala Desa atau anggota dewan, ia ingin memimpin rakyat.

b. *D = Direction* (Arahan)

UK dibantu oleh peneliti untuk melatih memimpin diri sendiri terlebih dahulu sebelum keinginannya tercapai untuk menjadi Kepala Desa. Jadi, peneliti mengarahkan UK memimpin diri sendiri, seperti mengurus diri sendiri, mengatur waktu sebaik mungkin seperti waktu istirahat digunakan istirahat, waktu untuk sholat, waktu untuk belajar, waktu untuk membantu kedua orang tuanya, dan waktu-waktu yang lain. Tidak melarang waktu untuk kumpul bersama teman-teman, yang terpenting di dalamnya ada sebuah manfaat untuk dirinya dan lingkungan. Seperti, berdiskusi tentang pelajaran atau hal-hal yang berbau sosial, berbaur dengan masyarakat, salah satunya dengan melakukan gotong royong.

⁵⁷AU, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:30 WIB

c. *E = Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini UK diajak untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukannya, guna mengetahui kebiasaan yang sering dilakukannya. UK mengungkapkan untuk memulai kebiasaan barunya terdapat beberapa kendala yaitu masih ingin kumpul (nongkrong) bersama teman-temannya. Hal ini, dirasa wajar karena memang usianya yang tergolong remaja yang masih ingin bermain dan berkumpul menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Tetapi, setelah diberikan arahan dari peneliti UK mengungkapkan “aku udah ngurain balapan, tetapi nongkrong kumpul bareng temen-temen masih”.⁵⁸

d. *P = Planning* (Rencana)

UK dibantu peneliti membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang, dimana rencana jangka pendek ini berguna untuk membantu UK melakukan kebiasaan barunya sehingga meminimalisir bahkan tidak ada waktu untuk melakukan balap liar.

Jadwalnya yaitu, minggu pertama UK melatih diri untuk membuat jadwal harian agar terstruktur dengan baik, waktu untuk sholat, mengaji kepada guru ngaji (pembimbing) dan belajar. Minggu kedua, mengarahkan untuk membantu pekerjaan orang tuanya, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, membentuk kelompok diskusi dengan teman-temannya agar waktu nongkrongnya memberikan nilai yang bermanfaat. Minggu ketiga, membiasakan kegiatannya sendiri tanpa dibantu.

⁵⁸UK, Wawancara, Senin 03 April 2017, Pukul 17:00 WIB

Rencana jangka panjang UK yaitu terkait dengan cita-cita UK yang ingin menjadi Kepala Desa atau anggota dewan, lebih mendalami pelajaran kewarganegaraan di sekolahnya, melakukan bimbingan membaca al-Quran agar dapat menyeimbangi.

Kesulitan yang dialami peneliti selama menerapkan sistem terapi ini yaitu UK yang masih ingin bermain dengan teman sebayanya, sehingga ketika diarahkan masih banyak penolakan dari UK.

4. Narasumber KS

a. *W = Want* (Keinginan)

KS mengungkapkan bahwa ia menginginkan bahwa ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Karena menurut KS guru banyak berperan terhadap kehidupannya selama ini. Berikut ungkapan KS “Saya ingin jadi seorang guru, melanjutkan pendidikan sampai meraih gelar sarjana”.⁵⁹

KS ingin menjadi seorang guru, ia ingin membahagiakan kedua orang tuanya, dan akan berusaha bahwa ia mampu meraih cita-citanya. KS termotivasi oleh gurunya di sekolah bahwa ia ingin memberi banyak manfaat.

b. *D = Direction* (Arahan)

Dalam mencapai keinginannya KS mengarahkan diri dengan disiplin waktu dan belajar lebih giat. Di sekolah KS mencoba menumbuhkan kepercayaan diri. KS membuka diri mulai dari memberanikan diri maju di depan kelas menjelaskan pelajaran yang dimengerti di depan teman-temannya, mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di papan tulis.

⁵⁹KS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

Arahan diri yang dilakukan KS berguna untuk menunjang cita-cita yang ingin menjadi seorang guru, dimana guru harus percaya diri dan juga mempunyai wawasan yang luas, maka dari itu KS membuka diri untuk belajar lebih giat serta melatih kepercayaan dirinya ini dibuktikan dengan KS yang tidak pernah terlambat ke sekolah.⁶⁰

c. *E = Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini KS mengevaluasi dirinya sendiri dan mengungkapkan kendala yang dialami selama proses mencapai keinginannya. Kendala yang dialami yaitu KS belum mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Karena orang tua KS khawatir jika nanti tidak sanggup dalam membiayai pendidikan kuliahnya nanti.⁶¹

d. *P = Planning* (Rencana)

Untuk mencapai keinginannya KS memiliki rencana yaitu ia akan memberi penjelasan dan membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu meraih cita-citanya dengan sedikit bantuan dari peneliti untuk membantu KS menjelaskan kepada orang tuanya. Disamping itu, KS membuat jadwal. Hal ini, bertujuan agar apa yang dilakukannya terstruktur.

Jadwalnya yaitu; minggu pertama, KS melatih diri untuk mengatur waktunya, seperti waktu sholat, bimbingan membaca al-Quran dan waktu belajar. Minggu kedua, KS mengarahkan dirinya untuk mendisiplinkan diri terhadap jadwal yang telah dibuatnya, kemudian jika terdapat waktu luang ia gunakan untuk membantu meringankan pekerjaan kedua orang tuanya. Minggu ketiga, membiasakan kegiatan tersebut hal ini berguna untuk meminimalisir

⁶⁰KS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

⁶¹Orang tuaKS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

terhadap waktu yang terbuang dengan percuma seperti nongkrong bersama teman-temannya dan melakukan aksi balap liar.⁶²

Selama proses terapi yang diberikan kepada KS, peneliti tidak mendapatkan kendala karena KS dapat menjadi mitra diskusi dengan baik begitupun dengan orang tuanya mampu berdiskusi secara mendalam mengenai kebiasaan KS.

B. Proses Konseling Individual dengan Pendekatan Terapi Realita untuk Mengatasi Kebiasaan Remaja Balapan Liar di Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Dalam proses konseling individual dengan pendekatan terapi realita untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar ini yaitu:

1. Motivator

Dalam proses mengatasi remaja yang melakukan balapan liar motivator berperan untuk memberikan rangsangan yang menyebabkan timbulnya motivasi terhadap narasumber. Karena motivasi merupakan faktor penggerak yang memicu rasa semangat terhadap narasumber untuk mencapai keinginannya menjadi pribadi yang mandiri.

a. Narasumber AZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan neneknya, peneliti melihat bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitupun dengan AZ yang tidak boleh menyerah terhadap masalah dalam hidupnya, meskipun bertahun-tahun lamanya tidak bertemu dengan kedua orang tuanya AZ berhak menentukan jalan hidupnya, menunjukkan kepada kedua orang tuanya bahwa suatu saat nanti AZ sukses mendapatkan yang AZ inginkan. Keyakinan dalam

⁶²KS, Wawancara, Minggu 09 April 2017, Pukul 19:00 WIB

dirilah yang akan mengantarkan seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Ungkapan motivasi yang diberikan oleh nenek kepada AZ “orang sukses banyak rintangannya, tapi yakinlah kau mampu untuk meraih cita-citamu, membahagiakan kedua orang tuamu”.⁶³

b. Narasumber AU

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AU, peneliti melihat kebiasaan yang dilakukan AU setiap harinya. Karena AU tidak naik kelas menyebabkan ia tidak lanjut sekolah, ini salah satu penyebab ia melakukan balap liar. Kurangnya bimbingan dari guru serta pelajaran di sekolah dan juga banyak waktu luang yang dihabiskan dengan cuma-cuma.⁶⁴

Putus sekolah bukan berarti AU putus semangat untuk meraih cita-cita dan keinginannya. Karena keterbatasan pendidikan bukan alasan untuk menyerah, melakukan yang terbaik dapat membuktikan. Bahwa dengan kekurangan yang dimiliki narasumber, narasumber bisa melakukan kegiatan seperti yang dikerjakan oleh teman-teman seusianya.

Setiap manusia pasti memiliki cita-cita. Namun tercapai atau tidaknya kembali kepada pribadi masing-masing setiap individu. Karena cita-cita dicapai dengan usaha tanpa menyerah dan usaha yang tiada henti. Ungkapan motivasi yang disampaikan kepada AU “Tersenyumlah, pantang menyerah. Teruslah berusaha, yakin apa yang dicita-citakan pasti tercapai. Milikilah kebiasaan yang baik, karena ia akan menentukan masa depanmu”.

⁶³ Nenek AZ, Wawancara, Minggu 26 Maret 2017, Pukul 16:00 WIB

⁶⁴ Orang tua AU, Wawancara, Minggu 02 April 2017, Pukul 15:30 WIB

c. Narasumber UK

Berikut motivasi yang diberikan peneliti untuk UK “Kebiasaan adalah satu-satunya pelayan yang akan bekerja untuk Anda tanpa bayaran. Cukup bangunlah kebiasaan tersebut dan kebiasaan itu akan berjalan dengan sendirinya tanpa Anda sadari”.

Dengan membentuk diri dari kebiasaan yang positif maka hasilnya akan baik, akan tetapi jika seseorang memiliki kebiasaan negatif maka hasil yang diterimanya juga tidak akan baik. Dalam kebiasaan balap liar, ini merupakan kebiasaan negatif, maka dampak/hasil yang diterimanya tidak akan baik, berupa membuat ketidaknyamanan masyarakat sehingga harus menerima cemooh juga dipandang kurang baik oleh masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki kebiasaan positif maka hasil yang diterimanya juga baik.

d. Narasumber KS

Berikut motivasi untuk KS “Lakukan suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus sehingga itu akan membentuk jadi kebiasaan, selanjutnya kebiasaan akan membentuk anda. Dan disetiap kemauan pasti ada jalan, itu berarti apapun yang kita inginkan selagi itu baik untuk kita pasti ada jalan untuk mencapainya”.

Dengan membentuk kebiasaan yang positif maka hasilnya akan baik, akan tetapi jika seseorang memiliki kebiasaan negatif maka hasil yang diterimanya juga tidak akan baik. Dan jangan pernah menyerah terhadap apa yang dicita-citakan, selagi kemauan kita kuat pasti ada jalan untuk meraihnya, yakin bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan.

2. Moralist

Moralist merupakan proses dari konseling individual dengan pendekatan terapi realita dimana peneliti memberikan pujian terhadap kebiasaan baru yang dilakukan oleh narasumber. Pemberian pujian ini guna meningkatkan motivasi narasumber, pujian juga menunjukkan bahwa kita benar-benar menyukai apa yang dilakukannya. Selain itu, pujian juga meberikan rasa nyaman. Kegiatan/kebiasaan yang diberikan pujian pada narasumber ketika ia berhasil melakukan kebiasaan barunya dan menghilangkan kebiasaan balapan liar seperti:

- a. Pada saat melakukan terapi dengan AZ, AZ mengungkapkan “Saya sudah jarang sekali melakukan balapan liar, sudah bukan jamannya”, dan tidak terlihat nongkrong bersama teman-teman, sekarang sudah banyak perubahan dalam diri AZ seperti pada waktu adzan, ia berangkat ke masjid untuk melakukan jamaah. Ungkapan pujian yang diberikan kepada AZ saat ia berhasil mengurangi kebiasaan balapan liar yaitu ”Pemikiran yang bagus, dan memang anak muda seperti inilah yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya”.
- b. AU diperkenalkan oleh orang tuanya cara membajak sawah, bertujuan agar AU dapat membantu pekerjaan orang tuanya dan menyibukan dirinya sehingga kebiasaan balapan liar tidak dilakukannya kembali. Dan ketika pulang ke rumah, ia beristirahat dan melakukan bimbingan sholat dan mengaji kepada guru ngajinya yang tidak jauh dari rumahnya. Ungkapan pujian yang diberikan oleh orang tua AU “Saya bangga dengan perubahan kamu nak, Saya percaya kamu bisa melakukannya karena pada dasarnya kamu mampu”.

- c. Setelah melakukan terapi, UK mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya, ia bisa mengikuti jadwal yang kesehariannya yang telah dibuatnya dan terlihat lebih rajin mengikuti bimbingan mengaji, mengurangi aktifitas nongkrong bersama teman-temannya, dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk belajar (mengulang kembali pelajaran sekolah) dan membantu kedua orang tuanya dengan berjualan hasil tangkapan ikan oleh bapaknya. Ungkapan pujian yang diberikan kepada UK “Wah, Saya bangga dengan usahamu untuk melakukan perubahan yang lebih baik, tingkatkan lagi belajarnya yah, semoga apa yang dicita-citakan dapat tercapai”
- d. KS memang siswa yang rajin di sekolahnya, disiplin waktu, terlihat ia tidak pernah datang terlambat ke sekolahnya. Hanya saja, ia melakukan balapan liar ini karena ia terbawa oleh ajakan teman-temannya. Setelah dilakukan terapi ia menghindari kebiasaan balap liar itu dan mengisinya oleh hal-hal yang bermanfaat. Teringat akan keinginan di masa dewasanya bahwa ia ingin menjadi guru, ungkapan pujian yang diberikan kepada KS “Saya bangga dengan ketekunan kamu, kamu memang anak yang rajin, tingkatkan lagi prestasimu demi membahagiakan kedua orang tuamu”.

Berikut tabel analisis hasil penelitian:

Tabel. 4
Tabel Kegiatan Narasumber

No	Kegiatan	Sebelum Terapi				Sesudah Terapi			
		Narasumber				Narasumber			
		AZ	AU	UK	KS	AZ	AU	UK	KS
1.	Sholat/bimbingan sholat	√	-	-	√	√	√	√	√
2	Mengaji/bimbingan ngaji	-	-	-	√	√	√	√	√
3	Belajar/bimbingan belajar	√	-	-	√	√	√	√	√
4	Sopan dalam berpakaian	√	-	-	√	√	√	√	√
5	Membantu pekerjaan orang tua	-	-	-	-	√	√	√	√
6	Mengurangi bermain gadget	-	-	-	-	√	-	√	√
7	Mengurangi nongkrong bersama teman	-	-	-	-	√	√	-	√
8	Disiplin waktu	-	-	-	-	√	-	-	√
9	Mengurangi balap liar	-	-	-	-	√	√	√	√

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas terlihat bahwa terdapat kemajuan dalam diri narasumber tersebut, dengan adanya kegiatan yang terjadwal dengan baik dan mengisi kegiatan yang lebih positif, sehingga dapat meminimalisir kebiasaan balap liar di jalan Desa Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kebiasaan remaja yang melakukan balapan liar di Desa Kubang Kecamatan Pontang kepada 4 narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran remaja melakukan balap liar: sebelum melakukan balap liar, salah satu dari temennya ada yang melamar (menantang) dia untuk ikut terjun langsung dalam acara balap liar yang dilakukan di pinggir jalan, kemudian menentukan tarif untuk imbalan yang diberikan kepada siapa aja yang menjadi pemenangnya, terdapat seorang wasit yang tugasnya untuk melihat dan mengamati siapa yang akan mencapai garis finis terlebih dulu. Seorang wasit ini bersifat netral, dia tidak memihak kepada salah satu dari pemain balap liar.
2. Kebiasaan remaja melakukan balap liar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor personal atau *inner containment* dan factor situasional atau *outer containment*. Faktor *inner containment* diantaranya yaitu faktor hobi dapat dilihat pada kurangnya kontrol diri dan internalisasi norma-norma sosial dari remaja tersebut. Faktor *outer containment* diantaranya yaitu lingkungan, taruhan atau judi, teknologi dan keluarga. Keempat faktor tersebut merupakan “faktor eksternal” yang berasal dari luar diri pelaku yang menyebabkan anak melakukan balapan liar.

Dari segi *outer*, norma dan aturan dalam masyarakat menjadi faktor penting untuk mengkaji permasalahan balapan liar.

3. Konseling individual dengan pendekatan terapi realita untuk mengatasi remaja balapan liar ke empat narasumber yang menjadi subyek penelitian, setiap narasumber dilakukan terapi selama tiga minggu. Langkah-langkah konseling individual dengan terapi realita ini adalah mengeksplorasi gambaran yang ada dalam benak narasumber berupa keinginannya, kebutuhannya, dan persepsinya. Dengan demikian, narasumber dapat mengarahkan, mengevaluasi, menentukan perilaku baru. Sehingga dapat membuat rencana ke arah perubahan. Dalam proses mencapai keinginannya peneliti maupun orang tua memosisikan sebagai motivator dan moralis (pemberi pujian) kepada narasumber atas perubahan kebiasaan yang dialami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua disarankan untuk terus memberikan dukungan berupa perhatian yang cukup dan mengontrol aktifitas keseharian subjek agar memiliki kebiasaan yang positif
2. Bagi masyarakat untuk menghindari dan mencegah terjadinya balapan liar pada remaja

3. Bagi peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut dan diharapkan kepada mahasiswa agar dapat melanjutkan penelitian ini.